

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN METODE *PEER GROUP* TERHADAP PENGETAHUAN
TENTANG KONTRASEPSI IUD PADA WUS DI DESA MENGANTI KECAMATAN GLAGAH
KABUPATEN LAMONGAN TAHUN 2020**

*Niswatul Latifah**, *Heny Ekawati***, *Abdul Rokhman****

ABSTRAK

- Introduction** : Selama ini penggunaan kontrasepsi IUD pada wanita usia subur masih sangat rendah disebabkan kurangnya informasi tentang IUD. Pendidikan kesehatan metode *peer group* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan.
- Masalah** : Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* terhadap Pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD pada WUS.
- Rancangan** : Desain penelitian yakni quasi experimental dengan pendekatan non equivalent *control group*. Populasi 118 wanita usia subur, sampel diambil 66 wanita usia subur dan dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan dan kontrol yang diambil dengan teknik *Simple Random Sampling*. Data diambil menggunakan kuesioner *google form* dan Uji *Wilcoxon* dan Uji *Mann U Whitney*.
- Analisis** : Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* didapatkan bahwa sebelum dan sesudah diberikan *peer group* pada kelompok perlakuan nilai Sig. $p = 0,000$. Pada kelompok kontrol dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai Sig. $p = 0,014$. Sedangkan dengan uji *Mann U Whitney* yang membandingkan kelompok perlakuan dan kontrol didapatkan nilai Sig. $p = 0,000$ dimana $p < 0,05$ maka terdapat pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Menganti Kecamatan Glagah Tahun 2020.
- Diskusi** : Berdasarkan penelitian diatas maka metode *peer group* menjadi salah satu alternative dalam meningkatkan pengetahuan.

Kata kunci : *Pendidikan Kesehatan, Metode Peer Group, Pengetahuan, Kontrasepsi IUD*

ABSTRACT

- Introduction** : So far the use of IUD contraception in women of childbearing age is still very low due to lack of information about the IUD. Peer group health education is one way to increase knowledge.
- Problem** : The purpose of this study was to determine the effect of Peer Group Health Education Method on Knowledge of IUD Contraception on WUS.
- Design** : The research design is quasi experimental with a non equivalent control group approach. Population of 118 women of childbearing age, samples taken by 66 women of childbearing age and divided into 2 treatment and control groups were taken by simple random sampling technique. Data were taken using the Google Form Questionnaire and the Wilcoxon Test and the Mann U Whitney Test.
- Analysis** : Based on the Wilcoxon test results it was found that before and after the peer group was given to the treatment group the Sig. $p = 0,000$. In the control group using the Wilcoxon test, the Sig. $p = 0.014$. Whereas the Mann U Whitney test comparing treatment and control groups obtained Sig. $p = 0,000$ where $p < 0.05$ then there is the effect of peer group method health education on knowledge of IUD contraception in WUS in Menganti Village, Glagah District in 2020.
- Discussion** : Based on the research above, the peer group method is an alternative in increasing knowledge.
- Keywords** : Health Education, Peer Group Method, Knowledge, IUD Contraception

1. Pendahuluan

Selama ini penggunaan kontrasepsi IUD pada WUS masih sangat rendah. Karena kurangnya pengetahuan tentang kontrasepsi IUD. Kebanyakan wanita usia subur merasa takut jika dianjurkan menggunakan kontrasepsi IUD, karena menurut beberapa wanita usia subur sakit dan akan mengganggu saat hubungan intim dengan suami (Hidayatullah, 2017).

Fenomena yang terjadi saat ini masih banyak terjadinya kegagalan dalam penggunaan kontrasepsi hormonal. Salah satu hal yang mampu mengurangi terjadinya kegagalan dan efek samping dari penggunaan kontrasepsi hormonal yakni dengan kontrasepsi non hormonal. Adapun alat kontrasepsi non hormonal adalah alat kontrasepsi dalam rahim atau *intra uterine device* (IUD). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wijayanti (2016) menunjukkan bahwasannya masih rendahnya pengetahuan wanita usia subur mengenai kontrasepsi IUD menyebabkan wanita usia subur tidak memilih menggunakan kontrasepsi IUD atau alat kontrasepsi dalam rahim. *Intra Uterine Devices* (IUD) merupakan jenis kontrasepsi yang efektif, aman, dan nyaman bagi wanita.

Data jumlah wanita usia subur (WUS) di Indonesia sebanyak 38.343.931 orang dengan jumlah penggunaan IUD 7,38%, Kontrasepsi mantap 3,06% , kontrasepsi hormonal 88,15%, metode barrier 3,24%,. (KEMENKES RI, 2018).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang diperoleh dari pemegang Program KB di Puskesmas Glagah pada tahun 2019 dari bulan januari hingga september terdapat 5883 Wanita Usia Subur (WUS) dan pengguna kontrasepsi IUD hanya 1,51%.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan kontrasepsi antara lain pengetahuan, informasi dari petugas lapangan KB serta dukungan suami. Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan penggunaan alat kontrasepsi (Wijayanti, 2016; Yuhedi & Kurniawati, 2013).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur yakni dengan pendidikan kesehatan dengan metode *peer*

group. *Peer Group* merupakan metode pembelajaran dimana penyajian materi dilakukan oleh teman sebaya yang telah terlatih dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan. Pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* dinilai lebih efektif karena metode *peer group* melibatkan teman sebayanya yang membuat pasangan suami istri lebih banyak bertanya dan suami istri menjadi lebih aktif dalam mengungkapkan pendapat sehingga suami istri dapat memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh (Hadyan, 2016).

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan metode pendidikan *peer group* efektif terhadap tingkat penggunaan kondom pada WPS dengan hasil persentase rata-rata penggunaan kondom sebelum pendampingan *Peer group* adalah 32,17%, rata-rata penggunaan kondom setelah pendampingan *Peer group* adalah 80,52% (Zuhriyyah, 2015). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* terhadap Pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Menganti Kecamatan Glagah.

2. Metode Penelitian

Desain penelitian yakni *quasi experimental* dengan pendekatan *non equivalent control group*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik probability sampling pendekatan *simple random sampling*. Populasi 118 wanita usia subur, sampel diambil 66 wanita usia subur dan dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan dan kontrol. Masing-masing kelompok berjumlah 33 responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Menganti Kecamatan Glagah yang terdiri dari dusun Delok, Nganti dan Bucu Kidul.

Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Februari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020. Penerapan *Peer Group* dilakukan dalam 1 kali pertemuan dengan durasi waktu 1 x 60 menit setiap pertemuan. Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa univariat dan bivariat. Analisa univariat dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, jumlah anak yang dimiliki dan pekerjaan wanita usia subur.

Analisis bivariat menggunakan uji statistik nonparametrik uji wilcoxon dan uji mann u whitney.

3. Hasil Penelitian

1) Karakteristik Responden

Tabel 1 Tabel Umur WUS Tentang Pengetahuan Mengenai Kontrasepsi IUD di Desa Menganti Pada Bulan Februari-Maret 2020

Usia	Jumlah	Persentase (%)
15-25	9	13,6
26-35	25	37,9
36-44	32	48,5
Total	66	100

Tabel 2 Tabel Tingkat Pendidikan WUS di Desa Menganti Pada Bulan Februari- Maret 2020

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
SD atau SMP Sederajat	23	34,8
SMA Sederajat	30	45,5
Perguruan Tinggi atau Diploma	13	19,7
Total	66	100

Tabel 3 Tabel Jumlah Anak WUS Tentang Pengetahuan Mengenai Kontrasepsi IUD di Desa Menganti Pada Bulan Februari-Maret 2020

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase (%)
1 Orang	8	12,1
2 Orang	43	65,2
Lebih dari 2 orang	15	22,7
Total	66	100

Tabel 4 Tabel Pekerjaan WUS Tentang Pengetahuan Mengenai Kontrasepsi IUD di Desa Menganti Pada Bulan Februari-Maret 2020

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT (Ibu Rumah Tangga)	26	39,4
Petani atau buruh	16	24,2
PNS	2	3

Swasta	9	13,6
Wiraswasta	13	19,7
Total	66	100

2) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Tabel 5 Tabel Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	31	93,9
2.	Cukup	2	6,1
3.	Baik	0	0
	Jumlah	33	100

3) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Tabel 6 Tabel Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	0	0
2.	Cukup	13	39,4
3.	Baik	20	60,6
	Jumlah	33	100

Tabel 7 Tabel Analisis Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No. Klasifikasi	Tingkat Pengetahuan			
	Sebelum		Sesudah	
	Σ	Persentase (%)	Σ	Persentase (%)
1. Kurang	31	93,9	0	0
2. Cukup	3	9,1	13	39,4
3. Baik	0	0	20	60,6
Jumlah	33	100	33	100
Sig(2-tailed) P= 0,000 ($p < 0,05$)				

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis pengaruh pendidikan kesehatan metode peer group terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,000$ dimana nilai $p < 0,05$. Artinya terdapat pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Terhadap Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Pada WUS.

4) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan leaflet Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Tabel 8 Tabel Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan Leaflet Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	30	90,9
2.	Cukup	3	9,1
3.	Baik	0	0
Jumlah		33	100

5) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan leaflet Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Tabel 9 Tabel Tingkat Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Setelah Diberikan Leaflet Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No.	Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kurang	24	72,7
2.	Cukup	9	27,3
3.	Baik	0	0
Jumlah		33	100

Tabel 10 Tabel Analisis Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum dan Sesudah Diberikan Leaflet Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

No. Klasifikasi	Tingkat Pengetahuan			
	Sebelum		Sesudah	
	Σ	Persentase (%)	Σ	Persentase (%)
1. Kurang	30	90,9	24	72,7
2. Cukup	3	9,1	9	27,3
3. Baik	0	0	0	0
Jumlah	33	100	33	100
Sig(2-tailed) P= 0,014 ($p < 0,05$)				

Dan hasil analisis sebelum dan sesudah pemberian *leaflet* terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS pada penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai $p = 0,014$.

Tabel 11 Tabel analisis Pengetahuan WUS Tentang Kontrasepsi IUD pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah Pada Bulan Februari-Maret 2020

Kelompok	Variabel	Hasil Uji Mann U Whitney (P value)
Perlakuan	Pengetahuan	$p = 0,000$
Kontrol		

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwasannya antara kelompok perlakuan yang diberikan pendidikan kesehatan metode *peer group* dan kelompok kontrol yang hanya diberikan leaflet terdapat pengaruh yang signifikan yakni $p = 0,000$ sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Menganti Kecamatan Glagah.

Pembahasan

1) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Berdasarkan tabel 5 dapat dijelaskan bahwa hampir seluruh atau 93,9% di tingkat pengetahuan kurang tentang Kontrasepsi IUD dan tidak ada satupun atau 0% di tingkat pengetahuan baik tentang Kontrasepsi IUD. Begitu pula pada kelompok kontrol berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya atau 90,9% di tingkat kurang pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD dan tidak ada satupun atau 0% di tingkat baik tentang Kontrasepsi IUD. Pengetahuan WUS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: tingkat pendidikan, informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, usia dan pekerjaan, serta jumlah anak yang dimiliki WUS.

Menurut Notoatmodjo (2012) pengetahuan dipengaruhi beberapa faktor antara lain tingkat pendidikan, informasi, budaya, pengalaman, dan sosial budaya. Jika seseorang memiliki informasi yang luas, akan semakin memberikan pengetahuan yang lebih jelas. Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal atau non formal yang dapat memberikan pengetahuan jangka pendek (*immediate impact*), sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Begitu juga dengan kemajuan teknologi menyediakan berbagai macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang informasi yang baru. Sarana komunikasi seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, pendidikan kesehatan, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap opini dan kepercayaan orang.

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau 45,5% berpendidikan SMA atau Sederajat dan sebagian kecil atau 19,7% berpendidikan Perguruan Tinggi atau Diploma. Dari data diatas, dapat dilihat bahwa usia, pendidikan, jumlah anak, serta pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pendidikan SMA merupakan tingkat tingkat pendidikan yang cukup mereka tidak sulit untuk mendapatkan informasi dan juga tidak mudah dalam mendapatkan informasi (Maghfuroh, 2018). Jenjang Pendidikan merupakan tingkatan dalam tingkat pendidikan seseorang semakin tinggi jenjang pendidikan yang pernah ditempuh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang (Eronen & Sc, 2019; Suhariyati, Hardiani, & Rahmawati, 2016). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya (Maghfuroh & Putri, 2017). Sehingga semakin tinggi pendidikan yang dimiliki seseorang maka semakin tinggi pengetahuan yang ia miliki, begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin rendah pula pengetahuan yang dimiliki.

2) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Setelah Diberikan Pendidikan Kesehatan Metode *Peer Group* Pada Kelompok Perlakuan Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar atau 60,6% di tingkat pengetahuan baik tentang Kontrasepsi IUD dan tidak ada satupun atau 0% di tingkat kurang pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD. Pada penelitian ini menunjukkan hasil pengetahuan baik yang didapat dipengaruhi keterpaparan sumber informasi. Dimana dilakukan pendidikan kesehatan metode *peer group* yang dilakukan oleh rekan sebaya WUS. Sehingga meningkatkan minat belajar dan kemandirian WUS dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, karena terkadang seseorang lebih percaya terhadap apa yang disampaikan teman-temannya dibandingkan tenaga kesehatan sehingga pengetahuan WUS semakin baik tentang kontrasepsi IUD.

Perbedaan tingkat pengetahuan antara satu orang dengan orang lain disebabkan oleh banyak faktor, yaitu: pendidikan formal, minat, umur, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar, serta informasi yang

didapat oleh orang tersebut. Semakin banyak informasi yang diperoleh serta lingkungan belajar yang mendukung maka dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Nainggolan, 2018). *Peer group* dapat diterapkan pada semua rentang usia karena sebagian besar seseorang akan lebih percaya kepada rekan sebayanya dan juga dapat meningkatkan minat dan kemandirian bagi WUS untuk belajar. Serta dapat saling mendukung satu sama lain diantara sesama rekan sebaya. Serta karena *peer group* merupakan kelompok kecil maka interaksi yang terjadi semakin baik ibu bisa saling bertukar cerita maupun pendapat (Hadyan, 2016; Rahayu, Aminoto, & M.Madkhan, 2016; Zuhriyyah, 2015).

Pelayanan kesehatan berupa pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* mengenai kontrasepsi IUD pada WUS yang dilakukan oleh rekan sebaya dan didampingi tenaga kesehatan menjadi sumber informasi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan WUS sehingga dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi IUD yang dinilai lebih efektif dan tidak menimbulkan banyak efek samping hormonal

Berdasarkan tabel 1 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau 48,5% berusia 36-44 tahun dan sebagian kecil WUS berusia 15-25 tahun sebanyak 9 WUS atau 13,6%. Menurut Suhariyati et al (2016) usia sejalan dengan perkembangan kognitif seseorang. Semakin dewasa usia seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Usia WUS dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, semakin besar usia maka semakin besar pula informasi yang bisa didapatkan. Pengalaman juga dapat diperoleh WUS dengan cara pengalaman orang lain atau pengalaman pribadi termasuk jumlah anak yang dimiliki.

3) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan *leaflet* Pada Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Berdasarkan tabel 8 dapat dijelaskan bahwa hampir seluruhnya atau 90,9% di tingkat kurang pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD dan tidak ada satupun atau

0% di tingkat baik tentang Kontrasepsi IUD. Pengetahuan WUS dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya pekerjaan berdasarkan data yang diperoleh pada tabel menunjukkan hampir sebagian berpendidikan SMA sederajat sehingga informasi yang diperoleh WUS hanya sedikit apalagi mengenai kontrasepsi sehingga informasi yang diperoleh tentang kontrasepsi pun tidak banyak.

Menurut Yusra et al (2016) mengatakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang kesehatan ialah: tingkat pengetahuan, usia, sosial budaya, keterpaparan sumber informasi, dan tenaga kesehatan, serta lingkungan. Keterpaparan sumber informasi disini salah satunya bisa diperoleh dari pendidikan kesehatan atau media-media yang berkaitan dengan pendidikan kesehatan. Semakin banyak media atau metode pendidikan kesehatan yang terpapar maka dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Menurut Arini (2015) mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki seorang ibu mengenai kontrasepsi dapat mempengaruhi keikutsertaan ibu dalam menggunakan kontrasepsi secara benar dan tepat. Jika seorang ibu kurang mengerti mengenai kontrasepsi yang ia gunakan maka penggunaan kontrasepsi cenderung tidak tepat dan kurang memperhatikan kontrasepsi yang ia digunakan.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar atau 65,2% memiliki jumlah anak 2 orang. Dan sebagian kecil atau 12,1% memiliki jumlah anak 1 orang. Jumlah anak disini lebih berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki seseorang. Pengalaman yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. (Eronen & Sc, 2019). Jumlah anak yang dimiliki seorang WUS akan mempengaruhi pengetahuan WUS sendiri, semakin terbatas (2 anak) yang dimiliki memungkinkan WUS mengerti tentang pentingnya kontrasepsi dan belajar dari pengalaman yang pernah ia alami.

4) Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Sebelum Diberikan *leaflet* Pada

Kelompok Kontrol Di Desa Menganti Kecamatan Glagah

Berdasarkan tabel 9 dijelaskan bahwa sebagian besar atau 72,7% di tingkat kurang pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD dan tidak ada satupun atau 0% di tingkat baik pengetahuan tentang Kontrasepsi IUD. Pengetahuan WUS tidak mengalami peningkatan yang tinggi dikarenakan informasi yang diperoleh WUS tidak terlalu luas. Dan sebagian ibu hanya memperhatikan gambar yang ada dalam leaflet dan kurang memperhatikan informasi yang ada dalam leaflet tersebut.

Menurut Purbowati (2016) pendidikan kesehatan dengan media leaflet masih kurang mampu meningkatkan pengetahuan seseorang karena masih belum mampu meningkatkan minat baca seseorang serta informasi yang didapat tidak begitu jelas karena tidak terdapat interaksi satu sama lain. Serta informasi yang didapatkan tidak begitu jelas sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak banyak.

Leaflet merupakan salah satu contoh sumber informasi tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja pendidikan non formal juga bisa meningkatkan pengetahuan seseorang seperti pendidikan kesehatan atau penyuluhan. Semakin banyak sumber informasi yang tersedia dapat meningkatkan pengetahuan seseorang (Ratnawati, 2016).

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa hampir sebagian atau 39,4% bekerja sebagai IRT (Ibu Rumah Tangga) dan sebagian kecil atau 3% bekerja sebagai PNS. Pekerjaan seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena lingkungan kerja yang baik bersama orang yang memiliki pengetahuan yang luas dapat meningkatkan pengetahuan orang tersebut begitupun sebaliknya semakin minimnya interaksi dengan lingkungan sosial dengan orang yang berpengetahuan luas maka semakin terbatas pula informasi yang dimiliki (Suhariyati et al., 2016). Pekerjaan merupakan bagian sosial dari WUS dimana semakin baik lingkungan kerja seseorang maka informasi yang dimiliki lebih luas dan baik.

Pendidikan kesehatan metode *peer group* merupakan salah satu contoh

pendidikan non formal. Pendidikan non formal merupakan salah satu faktor penting untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Karena belum tentu apa yang diperoleh di pendidikan non formal juga terdapat pada pendidikan formal. Oleh sebab itu pendidikan non formal harus lebih diutamakan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Keterpaparan sumber informasi merupakan hal terpenting karena jika semakin jelas informasi yang disampaikan maka akan meningkatkan minat dan motivasi seseorang sedangkan sebaliknya semakin kurang jelas informasi yang diperoleh maka dapat menurunkan minat dan motivasi seseorang

5) Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Peer Group Terhadap Pengetahuan Tentang Kontrasepsi IUD Pada WUS

Berdasarkan uji Mann U Whitney diperoleh hasil p value= 0,000 dimana ($p < 0,05$) dan nilai Z hitung $> Z$ tabel $\pm 2,6$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Sehingga terdapat pengaruh pendidikan kesehatan metode *peer group* terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS di Desa Menganti Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan.

Metode pendidikan kesehatan *peer group* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi dan kemandirian WUS dan dapat diterapkan dalam meningkatkan pengetahuan WUS khususnya tentang kontrasepsi IUD. Hasil penelitian sejalan dengan Hadyan (2016); Rahayu, Aminoto, & M.Madkhan (2016); Zuhriyyah (2015) yang mengatakan bahwa *peer group* dapat meningkatkan pengetahuan seseorang karena meningkatkan minat, dorongan serta dukungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* adalah upaya memberdayakan masyarakat untuk mencapai derajat kesehatan yang lebih baik dan merupakan bagian dari promosi kesehatan. Tidak hanya mencakup perubahan lingkungan tetapi juga mencakup perubahan lingkungan baik itu fisik, politik,

sosial budaya, ekonomi, dan lain-lain. Dengan terjadinya perubahan lingkungan tersebut diharapkan dapat mendukung dan menunjang terwujudnya perubahan perilaku masyarakat (Induniasih & Ratna, 2017).

Peningkatan tingkat pengetahuan mengenai kontrasepsi IUD pada WUS lebih efektif pada kelompok intervensi disebabkan oleh adanya pemberian metode pendidikan kesehatan metode *peer group* dibandingkan dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan *leaflet*. Hal ini memberikan pengaruh positif pada peningkatan tingkat pengetahuan WUS. Hasil pada kelompok kontrol tidak begitu signifikan karena pada kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan khusus yakni pendidikan kesehatan dengan metode *peer group* seperti pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol hanya diberikan pembagian *leaflet*, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan pada kelompok kontrol. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Hadyan (2016) bahwa jenis program pendidikan kesehatan metode *peer group* dan dibantu dengan pemberian *leaflet* yang sesuai dengan sasaran dapat meningkatkan pengetahuan.

4. Simpulan dan Saran

Kesimpulan dari hasil penelitian adalah terdapat pengaruh bermakna dari pendidikan kesehatan dengan metode *Peer Group* terhadap pengetahuan tentang kontrasepsi IUD pada WUS. Hasil ini menunjukkan bahwa *Peer Group* dapat meningkatkan pengetahuan WUS tentang IUD. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya. Perawat diharapkan dapat menerapkan pendidikan kesehatan dengan metode *Peer Group* untuk meningkatkan pengetahuan WUS dalam menentukan kontrasepsi, khususnya IUD.

Daftar Pustaka

- Arini, R. D. (2015). *Hubungan antara dukungan suami dan pengetahuan ibu dengan pemilihan alat kontrasepsi intra uterine device (iud) di Puskesmas Polokarto Kabupaten Sukoharjo*. <https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Eronen, E., & Sc, M. S. (2019). *Experiences of sharing , learning and caring : Peer*

support in a Finnish group of mothers. (August), 1–8. <https://doi.org/10.1111/hsc.12890>

- Hadyan, A. (2016). *Pengaruh pendidikan kesehatan peer group terhadap motivasi ibu menggunakan kontrasepsi iud di Dusun Tukharjo Purwoharjo Samigaluh Kuon Progo Yogyakarta*.
- Hidayatullah, R. (2017). *Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu-ibu tentang KB IUD di Dusun Plosorejo Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Induniasih, & Ratna, W. (2017). *Promosi kesehatan dan pendidikan kesehatan dalam keperawatan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- KEMENKES RI. (2018). *Data dan informasi profil kesehatan Indonesia*. Jakarta: KEMENKES RI.
- Maghfuroh, L. (2018). Metode bermain puzzle berpengaruh pada perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. *Jurnal Endurance*, 3(1), 55–60. <https://doi.org/doi.org/10.22216/jen.v3i1.2488>
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh finger painting terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 36–43.
- Nainggolan, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya keikutsertaan wanita pus menggunakan kontrasepsi di Nagori Sakhudabayu Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun tahun 2018. *Jurnal Reproductive Health*, 3(2), 1–12.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan* (2nd ed.). Jakarta: Rineka Cipta.
- Purbowati, N. (2016). Pengaruh konseling menggunakan lembar balik dan leaflet terhadap kepatuhan ibu hamil mengkonsumsi tablet besi. *Tunas-Tunas Riset Ilmu Kesehatan (TRIK)*, 6(3).
- Rahayu, R. T., Aminoto, C., & M. Madkhan. (2016). Efektivitas penyuluhan peer group dengan penyuluhan oleh petugas

- kesehatan terhadap tingkat pengetahuan tentang menarche. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 7(3).
- Ratnawati, I. N. (2016). *Pengaruh pendidikan kesehatan dengan ceramah menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan wus (wanita usia subur) dalam pemilihan kontrasepsi IUD (Intra Uterine Device) di Desa Manjung Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Suhariyati, Hardiani, R. S., & Rahmawati, I. (2016). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Metode Course Review Horay terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV / AIDS di SMK Darus Sholihin Puger Kabupaten Jember (The Effect of Health Education by Course Review Horay Method on Knowledge and Attitudes. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 4(3), 575–582.
- Wijayanti, I. B. (2016). Hubungan tentang kontrasepsi dan dukungan suami dengan pemilihan kontrasepsi iud. *Jurnal KesMaDaSka*, 124–130.
- Yuhedi, & Kurniawati, T. (2013). *Buku ajar kependudukan dan pelayanan KB*. Jakarta: EGC.
- Yusra, V. D., Machmud, R., & Yenita. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang “SADARI” di Nagari Painan. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3).
- Zuhriyyah, L. Z. (2015). *Efektivitas pendampingan peer group terhadap tingkat penggunaan kondom pada wanita pekerja seks (wps) di Kawasan Resosialisasi Gambilangu Kabupaten Kendal tahun 2015*.